

Analisis Location Quotient (Lq) Dalam Penentuan Lokasi Basis Perikanan Tangkap/Laut Di Kabupaten Aceh Timur

Zulya Humaira^{1*}, Faoeza Hafiz Saragih², Thursina Mahyudin³,

^{1,2,3}, Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Samudra, Indonesia.

* Corresponding author's e-mail: zuliahumairaaa@gmail.com

* Diterima: Mei 2025, Diterbitkan: Juni 2025, Diterbitkan: Juni 2025

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui lokasi basis perikanan tangkap di Kabupaten Aceh Timur dengan menggunakan analisis location quotient. Teknik analisis data menggunakan analisis location quotient dan shift share. Dari analisis data didapati hasil penelitian bahwa dari analisis LQ dapat dijelaskan nilai LQ untuk seluruh kecamatan yang berada sebagai kawasan produksi ikan tangkap memiliki nilai $LQ < 1$. Hal ini mengindikasikan bahwa produksi ikan di kecamatan tersebut perlu memasok ikan dari daerah lainnya karena kecamatan tersebut belum mampu memenuhi kebutuhan ikan secara mandiri. Dari analisis shift share diketahui bahwa Kecamatan Idi Rayeuk memiliki nilai shift share positif dan paling tinggi yaitu sebesar 714,51 yang artinya sektor perikanan tangkap di Kecamatan Idi Rayeuk memiliki kontribusi terbesar terhadap sektor perikanan Aceh Timur. Kecamatan yang memberikan kontribusi positif tertinggi berikutnya setelah Idi Rayeuk adalah kecamatan Darul Aman dan Kecamatan Peureulak dengan nilai shift share 54,45 dan nilai shift share pada Kecamatan Peureulak sebesar 53,64..

Kata Kunci:

Basis Perikanan, Location Quotient, shift share

ABSTRACT

The aim of this research is to determine the location of the capture fisheries base in East Aceh Regency using location quotient analysis. The data analysis technique uses location quotient and shift share analysis. From the data analysis, it was found that from the LQ analysis it could be explained that the LQ value for all sub-districts which are areas of captured fish production have LQ values < 1 . This indicates that fish production in these sub-districts needs to supply fish from other areas because these sub-districts are not yet able to meet fish needs independently. From the shift share analysis, it is known that Idi Rayeuk District has the highest and positive shift share value, namely 714.51, which means that the capture fisheries sector in Idi Rayeuk District has the largest contribution to the East Aceh fisheries sector. The subdistricts that provided the next highest positive contribution after Idi Rayeuk were Darul Aman subdistrict and Peureulak subdistrict with a shift share value of 54.45 and the shift share value in Peureulak subdistrict was 53.64.

Keywords:

fisheries base, Location Quotient, shift share

How to Cite: Humaira, Z., Saragih, F.Z., Thursina, M. (2024). Analisis Location Quotient (Lq) Dalam Penentuan Lokasi Basis Perikanan Tangkap/Laut Di Kabupaten Aceh Timur. *Jurnal Penelitian Agrisamudra*. 12(1): 24-35

Pendahuluan

Indonesia termasuk dalam salah satu negara produsen hasil perikanan terbesar di dunia. Berdasarkan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan no 19 tahun 2022 bahwa total estimasi potensi sumber daya ikan di 11 WPP NRI sebanyak 12,01 juta ton per tahun dengan JTB sebanyak 8,6 juta ton per tahun. Sub sektor perikanan air laut di Indonesia memiliki potensi yang sangat besar di Indonesia. Hal ini mengingat wilayah Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan 17.508 pulau dan 81.000 Km garis pantai, di mana sekitar 70% wilayah teritorialnya berupa laut, dengan perairan laut seluas total 5,8 juta Km², Indonesia menyimpan potensi sumber daya hayati dan non hayati yang melimpah (Kohar, 2018)

Secara umum pengertian komoditi adalah produk yang dihasilkan secara kontinyu oleh suatu produsen. Komoditi dikatakan unggulan jika memiliki kontribusi yang besar minimal untuk produsen itu sendiri berdasarkan kriteria tertentu (Ningsih, 2010). Penentuan komoditas unggulan merupakan bentuk pemanfaatan untuk menuju pembangunan sektor laut dan perikanan yang berpijak pada konsep efisiensi untuk meraih keunggulan komparatif dan kompetitif dalam menghadapi era globalisasi. Langkah menuju efisiensi dapat ditempuh dengan mengembangkan komoditas ikan laut unggulan (Tryasmara, 2017). Mengidentifikasi komoditas unggulan umumnya menggunakan Teknik LQ (Location Quotient) yaitu salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam model ekonomi basis sebagai langkah awal untuk memahami sektor kegiatan yang menjadi pemacu pertumbuhan. LQ mengukur konsentrasi relatif kegiatan ekonomi melalui pendekatan perbandingan (Dahuri, 2015).

Sektor kelautan dan perikanan merupakan salah satu sektor ekonomi yang memiliki peranan dalam pembangunan ekonomi nasional, khususnya dalam penyediaan bahan pangan protein, perolehan devisa, dan penyediaan lapangan kerja. Pada saat terjadi krisis ekonomi, peranan sektor perikanan semakin signifikan, terutama dalam hal mendatangkan devisa (Dewi, 2019). Akan tetapi ironisnya, sektor perikanan selama ini belum mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah dan kalangan pengusaha, padahal jika sektor ini dikelola dengan serius akan memberikan kontribusi yang lebih besar untuk pembangunan ekonomi nasional serta dapat menekan tingkat kemiskinan masyarakat Indonesia terutama masyarakat nelayan dan pengusaha perikanan tangkap. Pengembangan sektor perikanan perlu diarahkan untuk meningkatkan peran dalam menciptakan keterkaitan dengan sektor yang lain melalui peningkatan nilai tambah, penyerapan tenaga kerja, dan peningkatan pendapatan, serta keterkaitan yang kuat dengan sektor yang lain baik keterkaitan ke depan maupun ke belakang, yang pada akhirnya akan menumbuhkan kegiatan perekonomian, dalam kasus ini Provinsi Aceh (Amelia., 2023).

Berdasarkan data Kementerian Kelautan dan Perikanan (2022), total estimasi potensi sumber daya ikan di Indonesia mencapai 12,01 juta ton per tahun dengan tingkat pemanfaatan yang diperbolehkan (JTB) sebesar 8,6 juta ton per tahun. Sektor perikanan, khususnya perikanan tangkap, memegang peran strategis dalam perekonomian nasional melalui kontribusinya terhadap penyediaan pangan, penyerapan tenaga kerja, dan perolehan devisa negara. Namun demikian, pengelolaan sumber daya perikanan di

Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk ketidakmerataan pengembangan antar wilayah dan belum optimalnya pemanfaatan potensi yang ada. Kabupaten Aceh Timur merupakan salah satu wilayah di Provinsi Aceh yang memiliki potensi perikanan tangkap yang signifikan. Data dari Dinas Kelautan dan Perikanan Aceh Timur (2024) menunjukkan bahwa produksi perikanan tangkap di kabupaten ini mencapai 22.265,52 ton pada tahun 2023, dengan Kecamatan Idi Rayeuk sebagai penyumbang produksi terbesar. Namun demikian, perkembangan produksi perikanan tangkap di Aceh Timur mengalami fluktuasi selama lima tahun terakhir (2019-2023), dengan pertumbuhan yang tidak merata di seluruh kecamatan. Fenomena ini mengindikasikan adanya ketimpangan dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya perikanan di tingkat lokal (Sastrawidjaya, 2013)

Identifikasi wilayah basis perikanan menjadi penting sebagai landasan perencanaan pembangunan sektor perikanan yang efektif. Dalam konteks ini, analisis Location Quotient (LQ) dapat menjadi alat yang tepat untuk menentukan sektor basis ekonomi suatu wilayah. Metode LQ mampu mengukur tingkat spesialisasi suatu sektor dengan membandingkan kontribusinya di tingkat daerah terhadap kontribusi sektor yang sama di tingkat nasional. Selain itu, analisis ini dapat dilengkapi dengan pendekatan Shift Share (SS) untuk memahami dinamika pertumbuhan sektor perikanan antar waktu (Tarigan, 2014).

Dari uraian di atas maka perlu dilakukan analisis untuk mengetahui daerah basis pada sektor perikanan di Kabupaten Aceh Timur, karena tidak semua kecamatan di Kabupaten Aceh Timur sebagai daerah yang menghasilkan ikan tangkap. Mengetahui daerah basis penting karena dapat membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi, menarik investasi, dan mengembangkan sumber daya lokal secara optimal. Dengan memahami keunggulan suatu wilayah, pemerintah, masyarakat, dan dunia usaha dapat fokus pada sektor-sektor yang memiliki potensi besar, sehingga dapat menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian maka judul penelitian ini adalah “Analisis Location Quotient (LQ) dalam Penentuan Lokasi Basis Perikanan Tangkap/Laut di Kabupaten Aceh Timur”.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pembangunan perikanan, meningkatkan kesejahteraan nelayan, serta mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Selain itu, temuan ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya terkait pengembangan sektor unggulan berbasis sumber daya perikanan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan menganalisis data sekunder produksi perikanan tangkap di 14 kecamatan pesisir Kabupaten Aceh Timur periode 2019-2023 dari Dinas Kelautan dan Perikanan setempat. Data dianalisis melalui dua metode utama: (1) Location Quotient (LQ) untuk mengidentifikasi kecamatan basis perikanan dengan membandingkan proporsi produksi lokal terhadap total produksi kabupaten, dan (2) Shift Share (SS) untuk mengukur dinamika

pertumbuhan sektor perikanan antarwaktu melalui komponen pertumbuhan nasional, industri, dan daya saing.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Sugiyono (2012) data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung diberikan kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau dokumen. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data produksi ikan tangkap/laut yang diperoleh dari Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Kabupaten Aceh Timur. Data yang digunakan adalah data produksi ikan tangkap tahun 2019-2023.

Analisis Location Quotient (LQ)

Dalam mengukur LQ menggunakan pendekatan nilai tambah atau PDRB adalah sebagai berikut (Tarigan, 2014):

$$LQ_n = (E_{ij}/E_j) / (E_{in}/E_n)$$

Dimana:

E_{ij} : Nilai produksi ikan pada tingkat wilayah yang rendah

E_j : Total produksi ikan pada tingkat wilayah yang lebih rendah

E_{in} : Nilai produksi ikan pada tingkat wilayah yang lebih atas

E_n : Total produksi ikan pada tingkat yang lebih atas

Interpretasi Nilai LQ

Jika nilai $LQ > 1$, mengindikasikan dilakukannya ekspor produk pada sektor tersebut, ekspor dilakukan karena adanya surplus.

Jika nilai $LQ < 1$, mengindikasikan bahwa sektor tersebut perlu melakukan impor karena sektor tersebut belum mampu memenuhi kebutuhan daerah.

Jika $LQ = 1$, mengindikasikan bahwa adanya produktivitas berimbang yang berarti sektor ini masih belum layak untuk diekspor.

Analisis Shift Share (SS)

Metode shift-share digunakan untuk menganalisis ekonomi regional dengan formulasi sebagai berikut (Sjafrizal, 2013):

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij} \dots\dots\dots(1)$$

Bila analisis tersebut diterapkan kepada produksi perikanan, Y , maka:

$$D_{ij} = Y^*_{ij} - Y_{ij} \dots\dots\dots(2)$$

$$N_{ij} = Y_{ij} \cdot r_n \dots\dots\dots(3)$$

$$M_{ij} = Y_{ij} (r_{in} - r_n) \dots\dots\dots(4)$$

$$C_{ij} = Y_{ij} (r_{ij} - r_{in}) \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan:

D_{ij} = perubahan suatu variabel regional sektor,

N_{ij} = komponen pertumbuhan nasional

M_{ij} = Bauran industri sektor

C_{ij} = Keunggulan kompetitif sektor

r_{ij} , r_{in} dan r_n mewakili laju pertumbuhan wilayah provinsi dan nasional yang masing-masing didefinisikan sebagai berikut:

$$r_{ij} = (Y^*_{ij} - Y_{ij}) / Y_{ij} \dots\dots\dots(6)$$

$$r_{in} = (Y^*_{in} - Y_{in}) / Y_{in} \dots\dots\dots(7)$$

$$r_n = (Y^*_n - Y_n) / Y_n \dots\dots\dots(8)$$

Y_{ij} = Produksi ikan di wilayah kecamatan,

Y_{in} = Produksi ikan di tingkat kabupaten,

Y_n = Produksi ikan wilayah kabupaten, semuanya diukur pada suatu tahun dasar.

Persamaan shift-share untuk sektor i di Provinsi adalah:

$$D_{ij} = Y_{ij} \cdot r_n + Y_{ij} (r_{in} - r_n) + Y_{ij} (r_{ij} - r_{in}) \dots\dots\dots(9)$$

Analisis Shift Share (SS)

Untuk dapat menginterpretasikan hasil analisis shift share (SS), maka kriteria penilaian adalah sebagai berikut:

Jika $M_{ij} > 0$, maka pertumbuhan sektor i cepat pada wilayah kecamatan.

Jika $M_{ij} < 0$, maka pertumbuhan sektor i lambat pada wilayah kecamatan.

Jika $C_{ij} > 0$, berarti sektor/ wilayah j mempunyai daya saing yang baik dibandingkan dengan sektor.

Hasil dan Pembahasan

Kabupaten Aceh Timur merupakan salah satu kabupaten dari 24 Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh, yang memiliki letak yang sangat strategis sebagai penghubung antara ibu kota Pemerintahan Aceh dengan Provinsi Sumatera Utara. Secara geografis Kabupaten Aceh Timur terletak di antara koordinat $4^{\circ}09'21,08''$ - $5^{\circ}06'02,16$ Lintang Utara dan $97^{\circ}15'22,07''$ - $97^{\circ}34'47,22''$ Bujur Timur Aceh Timur memiliki luas wilayah 6.040,60 Km² atau 10,53% dari Luas Pemerintah Aceh.

Secara Administratif Kabupaten Aceh Timur terdiri dari 24 Kecamatan, yaitu Serbajadi, Simpang Jernih, Peunaron, Birem Bayeun, Rantau Selamat, Sungai Raya, Peureulak, Peureulak Barat, Peureulak Timur, Ranto Peureulak, Idi Timur, Idi Rayeuk, Peudawa, Banda Alam, Idi Tunong, Darul Ihsan, Darul Aman, Nurussalam, Darul Falah, Julok, Indra Makmur, Pante Bidari, Simpang Ulim, dan Madat. Adapun kecamatan di Kabupaten Aceh Timur yang berada di daerah pesisir laut dan merupakan lokasi ketersediaan ikan tangkap laut meliputi 14 Kecamatan yaitu Birem Bayeun, Rantau Selamat, Sungai Raya, Peureulak, Peureulak Barat, Peureulak Timur, Idi Timur, Idi Rayeuk, Peudawa, Darul Aman, Nurussalam, Julok, Simpang Ulim, dan Madat. Terdiri dari 515 Desa (Gampong) dari 60 Mukim yang terdiri atas 1.596 Dusun. Adapun kecamatan yang terluas dari 24 Kecamatan yang ada di Kabupaten Aceh Timur adalah Kecamatan Serbajadi (Lokop) dengan luas wilayah 1.903,40 KM² atau sekitar 31,51% dari luas wilayah Kabupaten Aceh Timur. Sedangkan kecamatan yang terkecil adalah Kecamatan Darul Falah (Ulee Gajah) dengan luas wilayah 42,40 KM² atau 0,70% dari luas wilayah Kabupaten Aceh Timur (BPS Kabupaten Aceh Timur, 2024).

Kawasan Pelabuhan Perikanan Idi Rayeuk saat ini menjadi bagian dari pertumbuhan ekonomi di Kecamatan Idi Rayeuk yang merupakan ibu kota Kabupaten Aceh Timur. Selama kurun waktu 7 tahun terakhir Pelabuhan Perikanan Idi Rayeuk telah menjadi sebuah kawasan yang berkembang dengan pesat. Hal ini ditandai dengan pertumbuhan ekonomi maupun pertumbuhan fisik dengan berbagai aspek perluasannya. Pelabuhan Perikanan Idi Rayeuk berpotensi menjadi salah satu simbol distribusi hasil perikanan tangkap dari sumber daya yang dimiliki Provinsi Aceh, peluang secara ekonomis dapat menguntungkan para nelayan dalam meningkatkan kesejahteraan.

Dari 24 kecamatan yang ada di Kabupaten Aceh Timur, terdapat 14 kecamatan sebagai daerah dengan penghasil ikan tangkap dengan data produksi dan pertumbuhan produksi perikanan tangkap dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Data Produksi dan Pertumbuhan Produksi Perikanan Tangkap di Kabupaten Aceh Timur

No	Kecamatan	Jumlah Produksi Ikan (Ton)					Persentase
		2019	2020	2021	2022	2023	
1	Birem Bayeun	449	449	27,29	18,08	18,16	-31,815%
2	Rantau Selamat	581	581	81,59	76,58	76,93	-22,918%
3	Sungai Raya	578	578	283,11	266,64	268,92	-13,988%
4	Peureulak	1.797	1.797	1.981,11	1482,03	1.482,71	-3,728%
5	Peureulak Barat	152	152	34,27	32,7	33	-20,290%
6	Peureulak Timur	444	444	74,1	72,92	74,83	-20,542%
7	Idi Timur	462	462	450,01	287,56	286,86	-9,735%
8	Idi Rayeuk	9.971	9.971	12.389,5	10.998,58	12.007,14	5,552%
9	Peudawa	1040	1040	530,23	469,07	470,62	-15,067%
10	Darul Aman	1.393	1.393	5.835,11	5.378,33	5.479,84	78,34%
11	Nurussalam	565	565	582,2	344,21	343,97	-9,475%
12	Julok	1.040	1.040	1.664,21	1.443,29	1.425,31	-12,66%
13	Simpang Ulim	1.023	1.023	339	270,78	269,5	-21,86%
14	Madat	645	645	32,1	27,61	27,75	-27,35%
Total		20.140	20.140	24.303,95	21.168,32	22.265,52	

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 1. dapat dijelaskan bahwa produksi ikan tangkap terbesar berada di Kecamatan Idi Rayeuk dengan total produksi selama periode 2019–2023 sebesar 55.337 ton. Hal ini menjadikan Idi Rayeuk sebagai pusat produksi ikan tangkap tertinggi di Kabupaten Aceh Timur. Salah satu faktor utama yang mendorong tingginya produksi di kecamatan ini adalah karena mayoritas penduduknya bekerja sebagai nelayan dan lokasinya yang berada di kawasan pesisir, yang memberikan akses langsung ke perairan Selat Malaka. Kondisi geografis ini sangat mendukung optimalisasi pengelolaan sumber daya perikanan laut secara berkelanjutan.

Sebaliknya, kecamatan dengan produksi ikan tangkap terendah adalah Kecamatan Peureulak Barat, dengan total produksi selama periode yang sama hanya sebesar 404

ton. Rendahnya produksi di kecamatan ini dapat disebabkan oleh minimnya aktivitas nelayan atau keterbatasan akses terhadap wilayah penangkapan ikan (Rustiadi, 2012). Secara umum, meskipun beberapa kecamatan mengalami fluktuasi, terlihat tren menurunnya produksi ikan tangkap di sebagian besar wilayah. Penurunan ini terutama disebabkan oleh faktor cuaca buruk yang kerap terjadi di perairan Selat Malaka. Cuaca ekstrem seperti angin kencang dan gelombang tinggi membuat aktivitas penangkapan ikan tidak dapat dilakukan secara optimal, sehingga berdampak langsung pada volume produksi nelayan (Mulyani, 2013).

Pada Tabel 1. juga ditunjukkan bahwa dari 14 kecamatan di Aceh Timur sebagai daerah penghasil ikan tangkap, hanya Kecamatan Idi Rayeuk dan Kecamatan Darul Aman yang menunjukkan nilai pertumbuhan positif, sementara 12 kecamatan lainnya mengalami pertumbuhan negatif. Hal ini menandakan bahwa kedua kecamatan tersebut memiliki performa yang sangat signifikan dalam mempertahankan bahkan meningkatkan hasil tangkapan ikannya, yang patut dijadikan contoh dalam strategi pengelolaan sektor perikanan di wilayah lain.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Location Quotient (LQ)

Berdasarkan perhitungan LQ, hasil analisis LQ dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Analisis Location Quotient (LQ)

No	Kecamatan	<i>Location Quotient</i>					Rata-rata	Keterangan
		2019	2020	2021	2022	2023		
1	Birem Bayeun	0,0254	0,0209	0,0014	0,0008	0,0009	0,0099	LQ < 1
2	Rantau Selamat	0,0329	0,0271	0,0041	0,0035	0,0038	0,0143	LQ < 1
3	Sungai Raya	0,0327	0,0269	0,0141	0,0122	0,0134	0,0199	LQ < 1
4	Peureulak	0,1017	0,0837	0,0987	0,0680	0,0740	0,0852	LQ < 1
5	Peureulak Barat	0,3216	0,3216	0,1429	0,1799	0,1814	0,2295	LQ < 1
6	Peureulak Timur	0,0251	0,0207	0,0037	0,0033	0,0037	0,0113	LQ < 1
7	Idi Timur	0,0262	0,0215	0,0224	0,0132	0,0143	0,0195	LQ < 1
8	Idi Rayeuk	0,5645	0,4643	0,6174	0,5044	0,5994	0,5500	LQ < 1
9	Peudawa	0,0589	0,0484	0,0264	0,0215	0,0235	0,0357	LQ < 1
10	Darul Aman	0,0789	0,0649	0,2908	0,2466	0,2736	0,1910	LQ < 1
11	Nurussalam	0,0320	0,0263	0,0290	0,0158	0,0172	0,0241	LQ < 1
12	Julok	0,0589	0,0484	0,0829	0,0662	0,0712	0,0655	LQ < 1
13	Simpang Ulim	0,0579	0,0476	0,0169	0,0124	0,0135	0,0297	LQ < 1
14	Madat	0,0365	0,0300	0,0016	0,0013	0,0014	0,0142	LQ < 1

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Hasil perhitungan LQ menunjukkan variasi tingkat spesialisasi perikanan antar kecamatan (Tabel 1). Hasil perhitungan Location Quotient (LQ) menunjukkan adanya variasi tingkat spesialisasi sektor perikanan tangkap antar kecamatan di Kabupaten Aceh Timur. Kecamatan Idi Rayeuk mencatat nilai LQ tertinggi, yaitu sebesar 0,55, yang mengindikasikan bahwa sektor perikanan di wilayah ini cukup dominan dibandingkan kecamatan lainnya. Namun demikian, nilai tersebut masih berada di bawah 1 (LQ < 1),

yang berarti bahwa tidak ada satu pun kecamatan di Aceh Timur yang termasuk dalam kategori sektor basis perikanan tangkap selama periode 2019–2023. (Jamilah, 2018).

Kecamatan dengan nilai LQ terendah adalah Peureulak Timur, dengan rata-rata LQ hanya sebesar 0,01, menandakan bahwa sektor perikanan tangkap di wilayah ini sangat kecil kontribusinya dibandingkan sektor lainnya maupun wilayah lain dalam skala regional. Secara keseluruhan, nilai LQ yang rendah pada semua kecamatan menunjukkan bahwa aktivitas perikanan di Aceh Timur belum menjadi sektor unggulan secara struktural, meskipun dari sisi volume produksi, beberapa kecamatan seperti Idi Rayeuk dan Darul Aman menunjukkan angka produksi yang tinggi.

Fenomena ini dapat dijelaskan lebih lanjut dengan pola distribusi hasil tangkapan ikan di wilayah Aceh Timur. Berdasarkan temuan Jamilah (2018), sekitar 60% ikan segar dipasarkan ke luar wilayah Kabupaten Aceh Timur, bahkan sebagian besar diekspor langsung ke Malaysia. Eksportir atau bos ikan cenderung memilih ekspor karena nilai ekonominya lebih tinggi, sedangkan distribusi ikan ke pasar lokal masih terbatas dan belum optimal. Akibatnya, meskipun sektor perikanan menghasilkan produksi yang besar, kontribusinya terhadap perekonomian lokal diukur melalui LQ tetap rendah karena tidak terserap sepenuhnya dalam ekonomi wilayah itu sendiri.

Analisis Shift Share

Analisis shift share dapat digunakan untuk menggambarkan kondisi suatu sektor pada suatu wilayah, perbandingan pertumbuhan terhadap wilayah yang lebih luas, mengetahui sektor-sektor yang mengalami kemajuan serta identifikasi sektor-sektor yang unggul. Adapun hasil analisis shift share dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Hasil Analisis Shift Share

No	Kecamatan	Shift Share
1	Birem Bayeun	0,64
2	Rantau Selamat	3,07
3	Sungai Raya	1,85
4	Peureulak	53,64
5	Peureulak Barat	0,63
6	Peureulak Timur	1,35
7	Idi Timur	1,22
8	Idi Rayeuk	714,51
9	Peudawa	0,42
10	Darul Aman	54,45
11	Nurussalam	-0,05
12	Julok	11,91
13	Simpang Ulim	2,01
14	Madat	50,62

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Hasil analisis Shift Share mengungkapkan bahwa Kecamatan Idi Rayeuk memiliki nilai SS Berdasarkan hasil perhitungan shift share sektor perikanan Kabupaten Aceh Timur maka dapat dijelaskan bahwa kecamatan Birem Bayeun memiliki nilai shift

share positif sebesar 0,64 yang artinya sektor perikanan tangkap di Kecamatan Birem Bayeun memiliki kontribusi terhadap sektor perikanan Aceh Timur. Hal ini dikarenakan lokasinya yang strategis di pesisir timur Aceh, memberikan akses langsung ke laut. Lokasi ini memudahkan transportasi laut hasil perikanan dan komoditas lainnya ke pasar regional dan internasional, mendukung pertumbuhan ekonomi lokal dan nasional.

Kecamatan Rantau Selamat memiliki nilai shift share positif sebesar 3,07 yang artinya sektor perikanan tangkap di Kecamatan Rantau Selamat memiliki kontribusi terhadap sektor perikanan Aceh Timur. Hal ini dipengaruhi oleh faktor peningkatan jumlah nelayan di Kecamatan Rantau Selamat, memiliki potensi sumber daya perikanan yang melimpah, serta kemudahan jalur aksesibilitas ke laut.

Kecamatan Sungai Raya memiliki nilai shift share positif sebesar 1,85 yang artinya sektor perikanan tangkap di Kecamatan Sungai Raya memiliki kontribusi terhadap sektor perikanan Aceh Timur. Hal ini dikarenakan Kecamatan Sungai Raya memiliki potensi sumber daya perikanan yang kaya dan beragam, seperti wilayah perairan laut yang luas, sungai, dan danau. Selain itu, kecamatan ini juga memiliki infrastruktur perikanan yang memadai, seperti dermaga, pusat pemasaran ikan, dan fasilitas penanganan ikan.

Kecamatan Peureulak memiliki nilai shift share positif sebesar 53,64 yang artinya sektor perikanan tangkap di Kecamatan Peureulak memiliki kontribusi terhadap sektor perikanan Aceh Timur. Kecamatan Peureulak memiliki sumber daya perikanan yang melimpah dan lokasi strategis di pesisir. Hal ini memungkinkan berbagai kegiatan perikanan seperti penangkapan ikan, budidaya, dan pengolahan hasil perikanan.

Kecamatan Idi Timur memiliki nilai shift share positif sebesar 1,22 yang artinya sektor perikanan tangkap di Kecamatan Idi Timur memiliki kontribusi terhadap sektor perikanan Aceh Timur. Hal ini dikarenakan letaknya yang strategis di pesisir timur, memberikan akses langsung ke laut.

Kecamatan Idi Rayeuk memiliki nilai shift share positif dan paling tinggi yaitu sebesar 714,51 yang artinya sektor perikanan tangkap di Kecamatan Idi Rayeuk memiliki kontribusi terbesar terhadap sektor perikanan Aceh Timur. Hal ini dikarenakan banyaknya jumlah nelayan dan tingginya permintaan ikan di Kecamatan Idi Rayeuk, selain itu Kecamatan Idi Rayeuk memiliki potensi sumber daya perikanan yang besar dan strategis.

Kecamatan Peudawa memiliki nilai shift share positif sebesar 0,42 yang artinya sektor perikanan tangkap di Kecamatan Peudawa memiliki kontribusi terhadap sektor perikanan Aceh Timur. Kecamatan Darul Aman memiliki nilai shift share positif sebesar 54,45 yang artinya sektor perikanan tangkap di Kecamatan Darul Aman memiliki kontribusi terhadap sektor perikanan Aceh Timur. Hal ini dikarenakan Kecamatan Peudawa dan Darul Aman memiliki garis pantai yang panjang dan kaya akan sumber daya perikanan, seperti ikan, udang, dan kerang. Posisi geografisnya yang dekat dengan laut juga mempermudah aktivitas penangkapan ikan dan pengolahan produk perikanan.

Kecamatan Nurussalam memiliki nilai shift share negatif sebesar -0,05 yang artinya sektor perikanan tangkap di Kecamatan Nurussalam tidak memiliki kontribusi terhadap sektor perikanan Aceh Timur. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya potensi sumber daya perikanan di wilayah tersebut, terbatasnya akses dan infrastruktur pendukung, serta mungkin juga kurangnya perhatian dari pemerintah atau swasta terhadap pengembangan sektor ini di daerah tersebut.

Kecamatan Julok memiliki nilai shift share positif sebesar 11,91 yang artinya sektor perikanan tangkap di Kecamatan Julok memiliki kontribusi terhadap sektor perikanan Aceh Timur. Kecamatan Julok memiliki sumber daya perikanan yang kaya dan potensi investasi agroindustri di wilayah pesisir.

Kecamatan Simpang Ulim memiliki nilai shift share positif sebesar 2,01 yang artinya sektor perikanan tangkap di Kecamatan Simpang Ulim memiliki kontribusi terhadap sektor perikanan Aceh Timur. Hal ini dikarenakan lokasinya yang strategis di pesisir timur Aceh, memberikan akses langsung ke Laut Indonesia.

Kecamatan Madat memiliki nilai shift share positif sebesar 50,62 yang artinya sektor perikanan tangkap di Kecamatan Madat memiliki kontribusi terhadap sektor perikanan Aceh Timur. Hal ini dikarenakan Kecamatan Madat memiliki garis pantai yang panjang dan kaya akan sumber daya perikanan.

Pembahasan

Dari analisis LQ dapat dijelaskan bahwa nilai LQ untuk seluruh kecamatan yang berada sebagai kawasan produksi ikan tangkap memiliki nilai $LQ < 1$. Produksi ikan di beberapa kecamatan perlu memasok ikan dari daerah lainnya karena kecamatan tersebut belum mampu memenuhi kebutuhan ikan secara mandiri. Nilai LQ Kecamatan Idi Rayeuk paling tinggi dibandingkan nilai LQ kecamatan lainnya, yaitu sebesar 0,5500. Akan tetapi kecamatan Idi Rayeuk belum termasuk basis perikanan di Kabupaten Aceh Timur dan dipertegas dengan hasil $LQ < 1$. Daerah yang menjadi sektor unggulan di Kabupaten Aceh Timur dalam produksi perikanan adalah kecamatan Idi Rayeuk dengan nilai LQ 0,5500 namun tidak menjadi sektor basis. Daerah dengan sektor unggulan berikutnya yang berpotensi juga menjadi daerah basis perikanan tangkap adalah kecamatan Darul Aman dengan nilai LQ 0,1910 namun sama halnya seperti Idi Rayeuk, dimana kecamatan Darul Aman juga tidak menjadi sektor basis.

Hasil analisis LQ menunjukkan bahwa Kecamatan yang paling mendekati basis nilainya yaitu Kecamatan Idi Rayeuk, hal ini didukung juga dengan hasil analisis shift share yang menunjukkan Kecamatan Idi Rayeuk memiliki kontribusi terbesar produksi perikanan untuk Aceh Timur. Dari analisis shift share diketahui bahwa Kecamatan Idi Rayeuk memiliki nilai shift share positif dan paling tinggi yaitu sebesar 714,51 yang artinya sektor perikanan tangkap di Kecamatan Idi Rayeuk memiliki kontribusi terbesar terhadap sektor perikanan Aceh Timur. Hal ini dikarenakan banyaknya jumlah nelayan dan tingginya permintaan ikan di kecamatan Idi Rayeuk. Selain itu kecamatan Idi Rayeuk juga merupakan daerah strategis usaha nelayan menangkap ikan. Sebagai pusat ibu Kota Aceh Timur, Kecamatan Idi Rayeuk juga memiliki Pelabuhan Perikanan

Nusantara (PPN) yang berfungsi sebagai tempat bongkar muat hasil tangkapan nelayan. Kecamatan Idi Rayeuk memiliki potensi perikanan yang sangat menjanjikan, baik dari segi jumlah produksi maupun jenis ikan yang ditangkap. Namun, perlu dilakukan upaya untuk menjaga kestabilan harga ikan dan meningkatkan nilai tambah dari hasil perikanan di wilayah tersebut.

Kecamatan yang memberikan kontribusi positif tertinggi berikutnya setelah Idi Rayeuk adalah kecamatan Darul Aman dengan nilai shift share 54,45 dan Kecamatan Peureulak dengan nilai shift share sebesar 53,64. Sedangkan untuk produksi ikan tangkap terbesar yaitu di kecamatan Idi Rayeuk dengan rata-rata produksi periode 2019-2023 sebesar 55.337 ton. Sedangkan kecamatan dengan produksi ikan tangkap terendah yaitu di kecamatan Peureulak Barat dengan produksi ikan tangkap hanya 404 ton. Seperti yang diketahui bahwa pada kecamatan Idi Rayeuk merupakan kecamatan dengan pekerjaan nelayan paling banyak dibandingkan dengan kecamatan lainnya, dan kecamatan Idi Rayeuk berada di daerah pesisir sehingga dalam pengelolaan sumber daya laut berjalan optimal. Dapat ditarik kesimpulan bahwa Kecamatan penyumbang sektor ikan terbesar di Aceh adalah Idi Rayeuk, Darul Aman dan Peureulak dengan produksi terbesar di tahun 2021. Dengan adanya analisis sektor perikanan menggunakan LQ dan shift share dapat mengetahui komoditas unggulan perikanan tangkap laut sehingga dapat memberikan informasi mengenai kontribusi pembangunan daerah. Diharapkan bagi kecamatan lain dapat memaksimalkan produksi ikan tangkap agar perekonomian para masyarakat dapat ikut meningkat (Maghfioh, 2023).

Kesimpulan

Dari analisis data dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai LQ untuk seluruh kecamatan yang berada sebagai kawasan produksi ikan tangkap memiliki nilai $LQ < 1$. Hal ini mengindikasikan bahwa produksi ikan di kecamatan tersebut perlu memasok ikan dari daerah lainnya karena kecamatan tersebut belum mampu memenuhi kebutuhan ikan secara mandiri. Dari analisis shift share diketahui bahwa Kecamatan Idi Rayeuk memiliki nilai shift share positif dan paling tinggi yaitu sebesar 714,51 yang artinya sektor perikanan tangkap di Kecamatan Idi Rayeuk memiliki kontribusi terbesar dan menjadi sektor basis perikanan Aceh Timur. Kecamatan yang memberikan kontribusi positif tertinggi berikutnya setelah Idi Rayeuk adalah kecamatan Darul Aman dan Kecamatan Peureulak dengan nilai shift share 54,45 dan nilai shift share pada Kecamatan Peureulak sebesar 53,64.

Daftar Pustaka

- Amelia., S. A. (2023). Strategi Pengembangan Komoditas Unggulan Perikanan Tangkap Di Kabupaten Pematang. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, 11-20.
- Dahuri. (2015). *Teori Ekonomi Sumberdaya Perikanan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Dewi, K. W. (2019). Strategi Pengembangan Komoditas Unggulan Perikanan Tangkap Di Kabupaten Pemalang. . *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*.
- E.S, N. (2019). Analisis Komoditi Unggulan Sektor Pertanian Kabupaten Sukoharjo Sebelum dan Selama Otonomi Daerah. Universitas Sebelas Maret.
- Jamilah. (2018). Minapolitan: Perikanan Tangkap dan Kemiskinan Rumah Tangga Nelayan. Lhokseumawe: Unimal Press.
- Kohar, A. (2018). Analisis Location Quotient (LQ) Dalam Penentuan Komoditas Ikan Unggulan Perikanan Tangkap Kabupaten Cilacap. *Jurnal Ekonomi*, 9.
- Maghfioh, A. (2023). Analisis Komoditas Unggulan Perikanan Tangkap Laut di Kabupaten Pemalang Tahun 2018-2021. Prosiding Webinar ITY Green Technology.
- Mulyani. (2013). Sumber Daya Perikanan. Jakarta: Salemba Empat.
- Ningsih, E. (2010). Analisis Komoditi Unggulan Sektor Pertanian Kabupaten Sukoharjo Sebelum dan Selama Otonomi Daerah. Thesis, Universitas Sebelas Maret.
- Rustiadi. (2012). Dampak Investasi Sektor Perikanan terhadap Perekonomian Jawa Tengah. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*, 1-15.
- Sastrawidjaya. (2013). Nelayan Nusantara. Jakarta: Pusat Riset Pengolahan Produk Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan.
- Tarigan, R. (2014). Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tryasmara, H. W. (2017). Analisis Komoditas Unggulan Perikanan Tangkap Di Kabupaten Pati. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, 175-179